

Fungsi Produk Seni Kerajinan Ukir Kayu Guwang

Oleh: Ni Kadek Karuni Dosen PS Kriya Seni

Feldman menjelaskan bahwa fungsi-fungsi seni yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu adalah untuk memuaskan: (1) Kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, (2) kebutuhan-kebutuhan sosial kita untuk keperluan display, perayaan dan komunikasi, serta (3) kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat (Feldman, 1991: 2). Lebih jauh, dalam pengertian luas, Feldman membagi fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu: Fungsi personal (*personal function of art*), fungsi sosial (*the social function of art*), dan fungsi fisik (*physical function of art*).

Dalam fungsi sosial dari seni kerajinan masyarakat Bali pada hakekatnya senantiasa berkaitan erat dengan kehidupan masyarakatnya yang sebagian besar memeluk Agama Hindu, sehingga seni kerajinan merupakan hasil budaya yang berpangkal dari pandangan hidup masyarakat Bali yang dicerminkan oleh agama Hindu (Purnata 1976/1977: 31).

Orientasi penciptaan seni kerajinan di samping untuk kebutuhan hidup manusia, juga banyak diperuntukan untuk kepentingan kepercayaan. Produk ini tidak hanya sebagai pelengkap dalam upacara, tetapi juga merupakan sarana dalam upacara itu sendiri. Dalam fungsinya produk seni kerajinan ini termasuk dalam kategori seni sakral.



Gambar 8

Judul	: <i>Lembu</i>
Fungsi	: simbol perwujudan wahana para dewa dan tempat prasasti.
Bahan	: kayu Cempaka
Finishing	: cat dan prada

Seni sakral adalah sebuah produk seni yang lahirnya dari perjuangan rasa bakti manusia untuk dipersembahkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Demikian juga dalam seni kerajinan ukir kayu. Terkait dengan produk seni kerajinan yang berfungsi sakral dalam perwujudannya merupakan simbol-simbol keagamaan Hindu.

Karya ini sering disebut dengan *Pretima*, atau *Prelingga* yang merupakan personifikasi dan tempat bersemayamnya Dewa-Dewa. Karya ini berbentuk *togog* dewa-dewa yang terbuat dari kayu dan dilapisi sedikit emas murni, dan ada juga terbuat dari uang kepeng yang dirakit berbentuk dewa-dewi.

Menurut tradisi masyarakat, *arca* adalah wujud dewa atau dewi yang jelas penggambarannya sebagai manusia atau binatang, sedangkan *pretima* adalah suatu benda yang secara alami tidak berbentuk manusia yang merupakan wujud atau sthana para dewa. Dalam proses ini, kehidupan semesta dalam agama hindu memberi peluang penciptaan *togog* atau arca dalam beranekaragam manifestasinya. Perwujudan *togog* sebagai manifestasi dewa dewa, seperti *togog* Dewa Brahma, Wisnu, Ciwa, Saraswati adalah hanya beberapa contoh dari personifikasi dewa-dewa dalam agama hindu.

Fungsi fisik seni adalah suatu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai wadah dan alat. Feldman juga menjelaskan bahwa, fungsi fisik seni atau desain dihubungkan dengan penggunaan objek-objek (benda-benda) yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efesiensi, baik penampilan maupun tuntutananya (Feldman, 1967: 128).

Dari hasil pengamatan produk seni kerajinan ukir kayu Guwang, ternyata beranekaragam bentuk produk fungsional telah dihasilkan, namun masih dalam tarap sebagai wadah dan alat yang menggunakan konstruksi sederhana. Produk sentra seni kerajinan ukir kayu Guwang yang

dapat digolongkan sebagai produk yang mempunyai fungsi fisik terutama yang dirancang sebagai wadah, misalnya guci dengan beraneka bentuk dan ukuran, tempat perhiasan, asbak, tempat payung, bokoran, lampu duduk, tempat botol dan yang lainnya.



Gambar 9

Judul : *Tempat Payung*
Ukuran : \varnothing 15 x 45 x cm
Bahan : kayu mahoni
Finishing : semir
Sumber : perajin *banjar* Danginjalan



Gambar 10
Judul : *Kotak perhiasan*
Ukuran : Ø 9 x 9 cm
Bahan : kayu Mahoni
Sumber : perajin *banjar*
Danginjalan

Gambar 11
Judul : *Bokoran*
Ukuran : Ø 25 x 15 Cm
Bahan : kayu Mahoni
Sumber : perajin *banjar*
Danginjalan



Gambar 12
Judul : *Tempat botol*
Ukuran : Ø 12 x 20 Cm
Bahan : kayu Akasia
Sumber : perajin *banjar*
Danginjalan

Meskipun manusia adalah suatu makhluk sosial yang harus hidup berkelompok dan bermasyarakat agar dapat mempertahankan hidup, manusia juga memiliki eksistensi pribadi dan individu yang terpisah (Feldman, dalam Gustami, 1991: 4). Untuk mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan, dan perasaan, seorang seniman, perajin, desainer dapat menggunakan seni sebagai salah satu dari bahasa-bahasa ungkapannya. Sebagai suatu alat ekspresi pribadi, seni tidak hanya

terbatas pada ilham saja, namun berhubungan dengan emosi-emosi pribadi. Seni juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan pribadi seniman. Mungkin dalam beberapa hal, semua karya seni itu baik yang berfungsi sakral dan profan sebagai media ekspresi pribadi seorang seniman. Dalam produk seni kerajinan yang berfungsi seni sakral berupa *arca*, *pretima*, binatang suci dan bentuk lainnya, seni tidak hanya berfungsi sebagai suatu bahasa untuk menerjemahkan pikiran-pikiran dan perasaan dari dalam diri manusia ke dalam tanda-tanda konvensional dan simbol-simbol yang digunakan secara kolektif, juga mengandung penemuan unsur-unsur garis, bentuk, warna, dan volume, sehingga unsur-unsur itu tampak memiliki makna yang berarti bagi seniman dan mengangkat ekspresi dalam mewujudkan simbol-simbol tersebut. Seorang *undagi*, *sangging*, di Bali, yang membuat sebuah *arca*, *pretima*, untuk simbol perwujudan dewa-dewa, proses penciptaannya sangat berbeda dengan seorang seniman, perajin dalam membuat *togog* untuk hiasan atau untuk keperluan wisatawan. Walaupun dengan teknik dan keterampilan yang sama, namun totalitas rasa, jiwa dan orientasinya sangat berbeda. Pancaran karakter tersebut merupakan curahan ekspresi dari seorang *undagi*, *sangging* dalam menciptakan sebuah karya *arca* ataupun *pretima*, apalagi proses penciptaan sebuah produk sakral melalui proses upacara, karya seni yang dihasilkan tersebut menjadi sangat *bertaksu*. Tidak jauh berbeda pula dalam seni berfungsi profan. Membuat sebuah *togog* garuda, naga, *barong*, *tapel* dan bentuk lainnya, dalam proses penciptaannya seorang seniman atau perajin memerlukan unsur ekspresi untuk menuangkan ide dan gagasannya, sehingga produk yang dihasilkan penuh nilai estetika dan artistik.

Demikian juga bahan-bahan dan teknik seni menjadi media ekspresi seorang seniman, mereka memiliki maknanya sejak bahan dan teknik itu membantu proses penciptaan karya seni serta memberikannya wujud yang objektif. Tanpa penggunaan bahan-bahan khusus dengan cara-cara spesifik, tampaknya tidak akan ada suatu kemungkinan untuk mendapatkan ekspresi objektif dari perasaan, ide-ide dan gagasan seniman. Begitu pula tanpa warna, bentuk, tekstur, dan desain, tidak akan terwujud sebuah karya seni. Karya yang unik bukan berarti hanya memerlukan keterampilan yang tinggi dan mengesampingkan ekspresi, tetapi ekspresi akan muncul bersamaan dan tertuang bersamaan dalam proses tersebut.

Sesuai dengan perkembangan zaman, pengetahuan dan kemajuan teknologi juga membantu dalam kelahiran seni kerajinan ukir kayu. Penggunaan teknologi bukan berarti mematikan unsur seni dan ekspresi seniman, namun penggunaan mesin-mesin sebagai kemajuan

teknologi hanya sebagai pembantu dan mempermudah proses produksi, sementara penyelesaian dengan tangan dan jiwa adalah merupakan proses ekspresi dalam produk seni kerajinan. Hal ini dapat dilihat pada hasil produk seni kerajinan ukir kayu Guwang, berupa guci, tempat payung, pas bunga, tempat lilin, dan bentuk binatang, seperti Kobra, Buaya, Komodo dan produk lainnya. Walaupun jenis dan bentuknya sama namun hasilnya pasti berbeda. Perbedaan ini adalah curahan ekspresi masing-masing perajin yang berbeda satu dengan yang lainnya